BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Titik berat tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang utuh, cerdas secara akademik dan baik secara perilaku. Hal inilah yang selanjutnya menjadi modal untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Ranah pendidikan mencakup seluruh aspek rentang kehidupan manusia. untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan undang-undang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor eksternal yang bersumber dari luar diri peserta didik maupun faktor internal yang bersumber dari dalam diri peserta didik. Dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan inovasi yang dilakukan dalam dunia pendidikan demi mewujudkan motivasi yang tinggi dengan harapan dapat memunculkan suatu keyakinan diri yang optimal sebagai buah dari proses pendidikan yang berlangsung pada diri seseorang.

Meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan menyelesaikan tugas-tugas di dalam kehidupannya sangatlah penting. Menurut (Bandura. 1994), seseorang tidak terlepas dari tugas dalam kehidupannya, maka dari itu bagaiamana caranya supaya seseorang mampu

menyelesaikan tugas dalam hidupnya. Bandura menyebutnya dengan istilah *self efficacy*, *self efficacy* ini merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri. (Pajares 2006: 341) menyebutkan pentingnya *self efficacy* supaya mereka bisa berhasil mencapai tujuan dalam kehidupannya. *Self efficacy* menurut (Suciati 2014: 2) adalah mengevaluasi diri terhadap kemampuan yang dimilki terhadap tugas, setiap tugas pasti memiliki masalah dan evaluasi tersebut mampu mengatasi masalah sehingga berhasil mencapai tujuan. Berdasarkan pemaparan tersebut, *self efficacy* merupakan keyakinan diri pada seseorang dalam memotivasi untuk mencapai keberhasilan yang maksimal. Keyakinan terhadap kemampuan diri ini dapat mempengaruhi perasaan, cara berpikir, tingkah laku sosial seseorang. Semakin kuat *self efficacy* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin tinggi kemampuan individu yang dapat dicapainya.

Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi pastinya akan termotivasi untuk mencapai tujuan belajar serta mampu mengatasi kesulitan dalam tugas belajarnya. Sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang meyakini bahwa daya pendorong untuk perkembangan datang dari dalam diri seseorang. Menurut (Papalia, dkk 2009) *self-efficacy* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan percaya bahwa mereka dapat menguasai tugas-tugas dan mengatur cara belajar mereka sendiri adalah yang paling mungkin mencapai hasil belajar yang baik di sekolah. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dipersepsikan seseorang akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih terarah, terutama jika tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Lebih lanjut, *self*

efficacy menurut (Bandura 1996) memainkan suatu peran penting di dalam motivasi prestasi, saling berhubungan dengan diri sendiri dan mengatur proses pelajaran dan meningkatkan prestasi akademik atau hasil belajar.

Berbicara tentang hasil belajar, biasanya sering dijadikan sebagai tolak ukur tercapainya tujuan pendidikan. Purwanto menyatakan bahwa "hasil belajar merupakan bentuk nyata dari tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya" (Purwanto 2014: 46). Hasil belajar adalah apabila seseorang telah belajar melalui proses pembelajaran dan akan terjadi perubahan tingkah laku, misalnya seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2006:30). Lebih lanjut Rifa'i dkk menambahkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar (Rifa'i dan Anni 2011: 85).

Tinggi rendahnya hasil belajar dipengaruhi dua faktor. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa menurut Mahmud adalah (1) Faktor internal yang terdiri dari aspek fisiologis, aspek psikologis yang berupa sikap positif, bakat, minat, motivasi (2) Faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan non sosial, faktor struktural. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar seseorang (Mahmud, 2010).

Dikatakan bahwa hakikat hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku yang mencangkup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2005). Dalam Sistem Pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya pada tiga

ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual siswa yang ditekankan pada pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Selanjutnya ranah afektif berkenaan dengan kemampuan yang berkenan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Terakhir ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa hasil belajar memiliki tiga ranah. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang diteliti adalah ranah kognitif. Ranah kognitif sendiri didapatkan dari skor hasil tes soal. Mengingat betapa pentingnya *self efficacy* dan hasil belajar siswa dalam dunia pendidikan, sudah seharusnya mereka mendapatkan pembelajaran yang mampu meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar di kelas. Namun pada kenyataannya, yang terjadi di lapangan berbeda. Berdasarkan dari hasil Penilaian siswa international yang dilakukan oleh CNN Indonesia atau *OECD Programme For International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2018 yang mana Indonesaia mendapat peringkat 75 dari 81 negara di dunia. Kemampuan berhitung atau matematika siswa memperoleh skor 379, turun dari tahun 2015 dengan skor 386 (CNN Indonesia, 2019).

Matematika merupakan suatu pelajaran berhitung yang diidentikan dengan angka-angka. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan siswa cara menghitung, mengukur, dan menerapkan rumus matematika dalam situasi sehari-hari (Ellyana et al., 2022). Pembelajaran matematika melibatkan

perhitungan, konsep abstrak dan penalaran yang tinggi sehingga pelajaran matematika diasumsikan sebagai pelajaran yang sulit, membingungkan dan menjenuhkan.

Sedangkan dari hasil observasi peneliti, didapatkan nilai hasil belajar rendah khususnys pada mata pelajaran matematika kelas IV SD N 03 Mamben Lauk dan beberapa siswa masih berada di bawah nilai KKM. Hal tersebut bisa disebabkan karena beberapa faktor. Dari hasil wawancara terhadap siswa, diketahui bahwa pembelajaran di kelas terkadang monoton, siswa kurang aktif saat proses pembelajaran sehingga siswa mudah jenuh dan bosan. Siswa hanya mendengar dan mencatat, siswa tersebut juga mengatakan kalau dia suka ketiduran di kelas. Beberapa siswa juga mengatakan kalau mereka tidak menyukai pelajaran tersebut karena dirasa susah dan harus banyak menghafal rumus-rumus, sehingga mereka malas dan terkadang acuh pada pelajaran tersebut.

Pentingnya peran *self efficacy* juga tidak dirasakan oleh beberapa siswa. Beberapa siswa menganggap bahwa siswa yang pandai pasti selalu mendapatkan nilai yang bagus, begitu sebaliknya. Meskipun begitu, siswa yang pandai belum tentu selalu memperoleh hasil belajar yang memuaskan, seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa belajar tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kepandaian siswa, namun belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Jika faktor tersebut menghambat siswa, maka akan berpengaruh pada hasil belajarnya (Syah, 2003).

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa. Mereka mengatakan bahwa nilai mereka akan bagus jika mereka pandai, begitupun sebaliknya.

Kemudian ketika mereka mendapatkan ulangan, beberapa siswa mengatakan bahwa tidak pernah (belajar) untuk menghadapi ulangan tersebut. Mereka lebih memilih bermain dan menghabiskan waktu menonton televisi atau bermain gadget. Jika guru mengadakan kelas tambahan, mereka juga jarang mengikuti jam belajar tambahan tersebut. Oleh sebab itu tidak adanya persiapan membuat nilai mereka buruk. Setelah mendapatkan nilai buruk pun, mereka tidak menjadikan pengalaman tersebut menjadi pembelajaran dan tidak membuat mereka berusaha untuk memperbaiki. Semakin sering mereka mendapatkan nilai buruk, mereka semakin yakin bahwa ulangan berikutnya pun akan mendapat nilai buruk. Mereka semakin yakin bahwa memang nilai bagus itu untuk orang yang pandai. Motivasi mereka pun menjadi menurun dan bersikap seperti tak acuh.

Pentingnya *self efficay* dan hasil belajar sebagai tolak ukur keberhasilan dalam ketercapainnya belajar, maka sudah seharusnya guru sebagai fasilitator siswa harus memberikan pembelajaran yang bermakna, sehingga dapat meningkatkan *self efficay* dan hasil belajar siswa. Guru harus kreatif dalam menciptakan pembelajaran di kelas supaya tidak monoton dan membosankan. Karena telah dikatakan di awal bahwa pengaruh eksternal merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Faktor eksternal berhubungan dengan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang mengkondisikannya dalam pembelajaran, seperti pengalaman, lingkungan sosial, model pembelajaran, fasilitas belajar dan guru. Mengingat pentingnya model pembelajaran dalam meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar siswa, maka guru harus bisa memiliih model yang tepat sesuai dengan karakteristik siswanya. Keberhasilan

menggunakan model yang tepat akan membuat pembelajaran lebih kondusif, efektif, lancar, nyaman dan menyenangkan (Suhito, 2001: 1).

Ada banyak metode atau model pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya adalah model *cooperative learning tipe number head together* (NHT). Model ini dikembangkan oleh Kagan (1993). NHT adalah salah satu tipe model dari pembelajaran kooperatif, sehingga semua prinsip dan konsep pembelajaran kooperatif ada pada NHT ini. Menurut Kagan (2007) model *number head together* (NHT) ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh pertimbangan, sehingga siswa lebih aktif dan produktif dalam pembelajaran sehingga besar kemungkinannya mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nazla dkk, menyimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Number Head Together)* yang telah dilakukan dikatakan baik karena pada pertemuan pertama rata-rata skor keterlaksanaan yang diperoleh sebesar 3,72 (sangat baik), pertemuan kedua sebesar 3,81 (sangat baik), dan pertemuan ketiga sebesar 3,93 (sangat baik). *Self efficacy* yang dimiliki siswa mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan dengan pembelajaran *kooperatif tipe number head together (NHT)* dengan perolehan nilai rata-rata *self efficacy* siswa secara klasikal saat pretest sebesar 58,46 dan masuk dalam kriteria cukup tinggi dan saat postest meningkat menjadi 80,16 dan masuk dalam kriteria tinggi setelah penerapan pembelajaran kooperatif *tipe number head together (NHT).* Hal ini juga didukung dengan data nilai pengamatan perilaku *self efficacy* siswa secara klasikal, yang memiliki rata-rata

nilai perilaku *self efficacy* siswa sebesar 83,58 dengan kriteria sangat tinggi (Dini Nazla Ardillah dkk, 2015).

Penelitian oleh Azria Salam, menyimpulkan bahwa rerata hasil belajar pada siswa yang diajar dengan model *Cooperatavi learning tipe Number Heads together* adalah 85,2 atau lebih tinggi dari rerata hasil belajar pada siswa yang diajar dengan pendekatankonvensional dengan rerata sebesar 77,3 (Azria Salam, dkk. 2020).

Penelitian Muslim, dkk dan Haris (2017) menyatakan bahwa kelas yang menggunakan model *Group Investigation* ini lebih efektif dalam meningkatkan *self efficacy* siswa serta kemampuan representatif matematika pada materi geometri dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional (Muslim, dkk 2017).

Penggunakan model pembelajaran dari *cooperative learning* yaitu *kooperatif Number Head Together (NHT)* ini mampu meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar. Dapat dilihat dari kesimpulan penelitian tersebut bahwa model pembelajaran ini sangat efektif untuk meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar. Oleh karena itu peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) sebagai model dari *cooperative learning* untuk dijadikan penelitian dalam meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar siswa. Alasan mengapa lebih memilih *Number Head Together* (NHT) karena jika dillihat dari sintak atau langkah-langkah pembelajaran, *Number Head Together* (NHT) ini lebih sederhana sehingga tidak memakan waktu yang lama. Apalagi untuk diterapkan pada siswa SD, *Number Head Together* (NHT) dianggap sangat

efektif untuk diterapkan karena kesederhanaan dalam konsep dan langkah-langkah pembelajarannya. Sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar, mereka sangat senang belajar dengan cara yang sederhana, layaknya mereka sedang bermain. Siswa sekolah dasar sangat senang bermain, model pembelajaran *number head together (NHT)* cocok dengan karakter siswa SD karena pembelajaran dikemas sedemikian rupa seperti bermain game atau kuis.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk menguji bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* dalam meningkatkan *self efficacy* dan hasil belajar siswa. Sehingga judul yang akan peneliti angkat adalah "Pengaruh Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* dan Hasil Belajar Siswa SD"

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka terkait dengan *self efficacy* dan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain

1) Pembelajaran matematika melibatkan perhitungan, konsep abstrak dan penalaran yang tinggi sehingga pelajaran matematika diasumsikan sebagai pelajaran yang sulit, membingungkan dan menjenuhkan.

2) Masih rendahnya hasil belajar matematika ini dibuktikan dari peroleh nilai matematika masih banyak mendapatkan nilai di bawah nilai KKM

3) *Self efficacy* yang dimiliki oleh siswa tergolong pada tingkat menengah ke bawah. Mereka berasumsi akan mendapatkan nilai bagus jika mereka pandai. Kurangnya motivasi mereka dalam belajar dan lebih memilih untuk banyak

bermain dan menonton tv atau bermain gadget

4) Kegiatan pelaksanaan pembelajaran masih bersifat konvensional dengan metode ceramah yang hanya dengan kegiatan mendengarkan, mencatat dan latihan.

1.3 Pembatasan Masalah

Jika direnungi ada berbagai macam yang menjadi permasalahan di lapangan sebagai hasil temuan dari peneliti, serta adanya kendala lain berupa keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti, maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kurangnya *self efficacy*, hasil belajar yang belum tercapai dan model pembelajaran belum inovatif. Oleh karena itu dilakukan penitian untuk melihat "pengaruh pembelajaran kooperatif *tipe number head together (NHT)* terhadap *self efficacy* dan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika kelas IV SD N 03 Mamben Lauk Kecamatan wanasaba kabupaten lombok timur NTB Tahun ajaran 2023/2024

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1) Apakah terdapat perbedaan secara simultan *self efficacy* dan hasil belajar matematika pada siswa yang menerapkan *pembelajaran kooperatif tipe number head together (NHT)* dengan siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional.

2) Apakah terdapat perbedaan *self efficacy* antara siswa yang melakukan pembelajaran *dengan kooperatif tipe number head together (NHT)* dengan

siswa yang melakukan pembelajaran konvensional

3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang melakukan pembelajaran dengan *kooperatif tipe number head together (NHT)* dengan siswa yang melakukan pembelajaran *konvensional.*

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1) Untuk mengetahui perbedaan *self efficacy* dan hasil belajar matematika secara simultan antara siswa yang diterapkan pembelajaran *kooperatif tipe number head together* (NHT) dengan *self efficacy* dan hasil belajar siwa yang diterapkan model pembelajaran konvensional

2) Untuk mengetahui perbedaan *self efficacy* antara siswa yang diterapkan pembelajaran *kooperatif tipe number had together* (NHT) dengan siswa yang diterapkan pembelajaran konvensional.

3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diterapkan model pembelajaran *kooperatif tipe number had together (NHT)* dengan siswa yang diterapkan model pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki kualitas *Self Efficacy* dan Hasil Belajar pada siswa serta mampu memberikan manfaat pada pengembangan pembelajaran inovatif baik secara teoritis maupun praktis khususnya pada pembelajaran di Sekolah Dasar. Secara khusus hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1) Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi berupa pemikiran dan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe number head together (NHT)* terhadap *self efficacy* dan hasil belajar siswa kelas IV SD.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktis sebagai berikut

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengembangkan metode dalam proses belajar mengajar dan dapat digunakan sebagai inovasi baru dalam melakukan pembelajaran serta sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar kepada siswanya

b. Bagi Masyarakat Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi seluruh masyarakat sekolah (kepala sekolah, guru maupun tendik) sebagai salah satu acuan yang paling tepat dalam kaitan dengan upaya strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

c. Bagi peneliti lain.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi peneliti lain untuk terus melakukan perbaikan dalam sistem inovasi pembelajaran

secara baik dan tepat sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Dan juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perkembangan inovasi dalam penerapan model pembelajaran